

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi dan Obyek Penelitian

Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Kronggen Brati dibawah naungan Yayasan Sosial Islam (YASI) berdiri pada tahun 1975. Pada saat berdirinya dibentuk pengurus untuk mengelola dan memikirkan perkembangan selanjutnya sehingga dapat terwujud programnya. Adapun tokoh-tokoh yang memprakarsai berdirinya Madrasah Tsanawiyah ini adalah sebagai berikut:

- a. KH. Umar
- b. Muh Sholeh
- c. Mustajab
- d. KH. Syihabudin
- e. KH. Amin Sufari
- f. H. Abdulloh
- g. KH. Abdul Ghoffar.<sup>1</sup>

Secara geografis, MTs Yasi terletak di jalan Mandalika Dusun Permas RT. 04 RW. 02 Desa Kronggen Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan, yang berjarak kurang lebih 7 KM ke arah pusat kota Purwodadi. Lokasi madrasah berada di daerah perkampungan serta suasana madarasah cukup nyaman, tenang dan cocok untuk kegiatan pembelajaran karena berada di lingkungan pondok pesantren serta masyarakat sekitar madrasah sangat mendukung untuk kelancaran kegiatan madrasah. Yayasan pendidikan ini begitu strategis, hal tersebut dikarenakan berada di pemukiman warga di tengah-tengah desa sehingga akses ,emuju sekolah dapat dilalui oleh kendaraan dengan mudah. Sehingga dilihat dari lokasinya, Madrasah Tsanawiyah ini sangat tepat untuk tempat belajar mengajar.<sup>2</sup>

Adapun batas-batas MTs Yasi di Kronggen Brati Grobogan sebagai berikut :

1. Utara : Pemukiman warga

---

<sup>1</sup> Dokumentasi MTs Yasi Kronggen Brati Grobogan tentang sejarah MTs, dikutip tanggal 22 Desember 2019.

<sup>2</sup> Dokumentasi MTs Yasi Kronggen Brati Grobogan tentang Profil MTs, dikutip tanggal 27 Desember 2019.

2. Selatan : Pemukiman Warga
3. Timur : Pemukiman warga
4. Barat : Pemukiman warga

MTs Yasi Kronggen Brati sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua, pendidik, lembaga pengguna lulusan Madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MTs Yasi juga merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Agama Islam.

Adapun visi dari MTs Yasi Kronggen Brati adalah “Unggul salam Prestasi Terampil dalam Berkarya Santun dalam Perilaku Berlandaskan Iman dan Taqwa” dengan memiliki tolak ukur dengan berbagai indikator sebagai berikut :

- 1) Terbentuknya Sumber Daya Manusia yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik serta menguasai Teknologi Dan Informasi.
- 2) Terbentuknya Sumber Daya Manusia yang mampu menguasai berbagai keterampilan hidup untuk bekal masa depan
- 3) Terbentuknya Sumber Daya Manusia yang bertakwa, tekun melaksanakan ibadah, dapat membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar (tartil).
- 4) Terbentuknya Sumber Daya Manusia yang berakhlakul karimah, dengan nilai afektif/sikap minimal B, lulusan yang bermoral dan berperilaku yang didasari Iman dan Taqwa.<sup>3</sup> Dengan visi tersebut penyelenggara pendidikan di MTs Yasi Kronggen Brati memutuskan misi sebagai berikut :
  1. Menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang efektif
  2. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri sesuai minat dan bakat Menanamkan perilaku islami yang bersih, tertib, cinta Allah dan rosul
  3. Menumbuhkan kesadaran menjalankan ibadah dan mengamalkan ajaran Islam

---

<sup>3</sup> Dokumentasi MTs Yasi Kronggen tentang *Visi, Misi dan Tujuan MTs YASI Grobogan*, dikutip pada tanggal 27 Desember 2019

4. Memberikan pelayanan pendidikan yang inovatif berbasis teknologi informasi.
5. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui pendidikan karakter.
6. Memberikan wawasan kewirausahaan bagi siswa sebagai bekal hidup mandiri.
7. Mewujudkan lingkungan madrasah yang aman, sehat, rindang dan indah.<sup>4</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan di MTs Yasi secara umum tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuan dan sasaran yang ditetapkan MTs Yasi Kronggen Brati adalah :

- 1) Peserta didik naik kelas 100%
- 2) Peserta didik lulus UM 100 %
- 3) Peserta didik lulus UN 100 %
- 4) Peserta didik dapat melanjutkan pendidikan di sekolah favorit di Purwodadi dan sekitarnya
- 5) Pada akhir tahun pelajaran peserta didik hafal asmaul husna, tahlil dan surat yasin
- 6) Peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar
- 7) Seluruh peserta didik sadar untuk menjalankan sholat wajib lima waktu
- 8) Peserta didik termotivasi untuk bersodaqoh
- 9) Memperoleh kemenangan dalam setiap even/lomba kreatifitas seni di tingkat kecamatan/kabupaten/propinsi.
- 10) Tertanamnya jiwa dan sikap kedisiplinan pada peserta didik
- 11) Memiliki tim yang handal dalam bidang kepramukaan
- 12) Memperoleh prestasi/kemenangan dalam lomba-lomba dibidang kepramukaan ditingkat kecamatan atau ranting, kabupaten dan propinsi
- 13) Peserta didik memiliki ketrampilan dalam menulis article untuk mengisi majalah dinding

---

<sup>4</sup> Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan MTs YASI Grobogan*, Pada tanggal 27 Desember 2019

- 14) Peserta memiliki ketrampilan dalam menulis artikel untuk mengisi buletin madrasah
- 15) Tertanamnya nilai dan sikap untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan para remaja dalam hal penyalahgunaan narkoba dan seksualitas yang tidak benar dan HIV AIDS pada peserta didik
- 16) Tertanamnya Pembiasaan akhlakul karimah pada peserta didik
- 17) Peserta didik terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga madrasah.<sup>5</sup>

Tenaga pendidik atau guru yang ada di MTs Yasi Kronggen Brati berjumlah 22 orang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam hal ini guru atau tenaga pendidik yang mengabdikan di MTs Yasi Kronggen hampir semua lulusan S1, untuk itu sebagai seorang guru sudah memenuhi standar kompetensi seperti yang diharapkan pemerintah. Sedangkan jumlah siswa yang belajar di MTs Yasi Kronggen Brati pada tahun ajaran 2018/2019 mencapai 322 siswa yang terbagi menjadi 9 kelas, kelas VII tiga kelas, kelas VIII tiga kelas, dan IX tiga kelas.<sup>6</sup>

Adapun sarana prasarana yang ada di MTs Yasi Kronggen Brati berupa : gedung meliputi (ruang kelas VII, VIII, IX; ruang kantor, perpustakaan), dan fasilitas lainnya meliputi (laboratorium, ruang BK, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang TU, ruang OSIS, toilet guru dan siswa) dan ada juga masjid untuk memudahkan siswa untuk melakukan ibadah sekaligus melakukan kegiatan spiritual keagamaan di masjid.<sup>7</sup>

## **B. Data Penelitian**

### **1. Penerapan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik**

Pada tahapan-tahapan pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk membentuk akhlak siswa di MTS Yasi Kronggen, guru

---

<sup>5</sup> Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan MTs YASI Grobogan*, Pada tanggal 27 Desember 2019

<sup>6</sup> Dokumentasi MTs Yasi Kronggen Brati tentang keadaan guru dan siswa, dikutip pada tanggal 29 Desember 2019.

<sup>7</sup> Dokumentasi MTs Yasi Kronggen Brati tentang sarana prasarana MTs Yasi Kronggen, dikutip pada tanggal 29 Desember 2019.

BK melaksanakan melalui lima tahap, diantaranya yaitu identifikasi masalah, menentukan tujuan, implementasi teknik, dan evaluasi. Tahap pertama, identifikasi masalah, dilakukan dengan cara menjalin pembicaraan secara individu kepada siswa (klien) mengenai perilaku siswa dan mengetahui gejala yang tampak dari perilakunya yang menyimpang sekaligus mengakrabkan diri kepada siswa tersebut dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat leluasa mengutarakan masalah belajarnya. Dalam pelaksanaan pendekatan behavioristik dimulai dengan mengidentifikasi masalah siswa (klien) yang mengalami perilakunya menyimpang dengan cara menjalin pembicaraan secara individu kepada siswa mengenai perilakunya yang menyimpang. Mengidentifikasi siswa dengan mencari informasi latar belakangnya seperti apa, apa yang menjadi penyebab perilakunya, mengenali gejala-gejala yang tampak dari masalah perilakunya dan sekaligus mengakrabkan diri kepada siswa tersebut dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat leluasa mengutarakan masalah belajarnya.<sup>8</sup>

Tahap kedua, menentukan tujuan. Tujuan disini agar siswa agar siswa mau mengutarakan masalah belajar yang sedang dihadapinya, dan selaku guru BK memberikan pemahaman tentang kerugian-kerugian yang akan ditimbulkan dari perilaku atau akhlaknya yang tidak baik tersebut dan memperhitungkan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa. Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, selaku guru BK, menjelaskan bahwa setelah siswa mengutarakan masalah kepribadiannya, beliau memberikan pemahaman tentang kerugian-kerugian yang akan ditimbulkan dari perilakunya yang menyimpang agar siswa menyadarinya bahwa akan berdampak buruk bagi dirinya. Setelah itu, memperhitungkankan perubahan tingkah baru yang akan dilakukan oleh siswa dan agar

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 16 Januari 2020

siswa menyadari perubahan tingkah laku yang baru ini akan berdampak positif bagi dirinya.<sup>9</sup>

Tahap ketiga, implementasi teknik. Dalam memilih implementasi teknik, guru BK menggunakan pengondisian operan yang artinya jika sesuatu diganjar maka keseringan tingkah laku yang baru akan cenderung untuk diulang. Untuk bisa merubah tingkah laku siswa yang diharapkan, guru BK menggunakan *reward* sebagai penghargaan kepada siswa dan sebagai penguat dari tingkah laku baru yang dilakukan oleh siswa. mengadakan kesepakatan kepada siswa, agar siswa mampu mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Guru BK memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar siswa konsekuen dalam menjalankan perubahan tingkah lakunya, sekaligus melakukan pengamatan dan observasi kepada siswa untuk melihat perubahan tingkah lakunya. Jika siswa dapat melakukan perubahan tingkah laku yang diharapkan, maka akan diberikan *reinforcement* yang berupa *reward*. *Reward* yang diberikan berupa buku tulis, pujian, senyuman agar siswa dapat terdorong untuk tetap melakukan tingkah laku yang diharapkan. Guru BK memberikan motivasi dan dorongan agar bisa mencapai perubahan yang diinginkan dan konsisten dalam menjalankannya. Pemberian motivasi dan dorongan, siswa diberikan tips-tips seperti kebiasaan sopan kepada guru, disiplin dalam belajar, senang membantu teman. Guru BK juga memberikan pemahaman nilai-nilai Islam seperti menanamkan dalam jiwa siswa bahwa orang yang berakhlakul karimah akan memiliki banyak teman dan dapat membantunya saat kesusahan, dengan memberikan pemahaman bahwa akhlak yang baik merupakan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, menghormati teman supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk memperbaiki akhlaknya

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 16 Januari 2020

dan mampu bermuhasabah diri sepanjang hayatnya, bukan ditujukan untuk membanggakan diri atau mencari pujian, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih.

Selanjutnya, dilanjutkan dengan memilih alternatif atau implementasi teknik. Dalam memilih alternatif atau implementasi teknik menggunakan pengondisian operan yang artinya jika sesuatu diganjar, maka keseringan tingkah laku tersebut akan cenderung untuk diulang. Untuk bisa merubah tingkah laku siswa yang diharapkan, menggunakan reward sebagai penghargaan kepada siswa dan sebagai penguat dari tingkah laku baru yang dilakukan oleh siswa. Lalu mengadakan kesepakatan kepada siswa, agar siswa mampu mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. memberikan motivasi dan dorongan agar siswa konsekuen dalam menjalankan perubahan tingkah lakunya. Pemberian motivasi dan dorongan, siswa diberikan tips-tips seperti motivasi merubah diri, menghormati guru dan teman, disiplin dalam belajar. Dan pada saat proses pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam, guru BK memberikan pemahaman nilai-nilai Islam seperti menanamkan dalam jiwa siswa bahwa orang yang beriman dan berakhlakul karimah akan memiliki banyak teman dan akan membantunya saat kesusahan, dengan memberikan pemahaman bahwa akhlakul karimah merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk dapat memperbaiki diri dan muhasabah sepanjang hayat, bukan ditujukan untuk membanggakan diri atau mencari pujian, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih. Selanjutnya dilakukan pengamatan dan observasi kepada siswa untuk melihat perubahan tingkah lakunya. Jika siswa dapat melakukan perubahan

tingkah laku yang diharapkan, maka siswa akan diberikan reinforcement yang berupa reward. Reward yang diberikan bisa berupa buku tulis, pujian, senyuman agar siswa dapat terdorong untuk tetap melakukan tingkah laku yang diharapkan. Memberikan motivasi dan dorongan dilakukan agar bisa mencapai perubahan yang diinginkan dan konsisten dalam menjalankannya.<sup>10</sup>

Tahap keempat, evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara sejauh mana proses untuk menangani masalah perilaku siswa dilakukan. Guru BK mengadakan monitoring (pengawasan) dari hasil kemajuan atau perilaku yang telah dilakukan oleh siswa, tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadinya suatu kesepakatan bersama yaitu ke arah pemeliharaan tingkah laku yang baru supaya siswa tidak lagi melakukan tingkah laku lama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, selaku guru BK yaitu dengan mengadakan evaluasi terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan. Setelah itu mengadakan monitoring dari hasil kemajuan perilaku siswa (klien) maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama ke arah pemeliharaan perilaku yang adaptif.<sup>11</sup>

Pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk membentuk akhlakul karimah siswa dimulai dengan mengidentifikasi masalah siswa yang mengalami masalah belajar dengan cara menjalin pembicaraan secara individu kepada siswa (klien) mengenai masalah yang sedang ia hadapi dengan tujuan agar siswa (klien) mau untuk mengutarakan masalahnya dan selaku guru BK memberikan pemahaman tentang kerugian yang akan didapatkan dari akhlak yang tidak baik. Setelah itu, guru BK menerapkan pendekatan behavioristik setelah memberikan kesepakatan tentang masalah belajar yang dialami oleh siswa dengan teknik yang digunakan, guru BK menggunakan pengondisian

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 16 Januari 2020

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 16 Januari 2020

operan dengan pemberian reinforcement sebagai penguatnya adalah reward. Selanjutnya guru BK meminta kepada siswa (klien) untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa siswa (klien) mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakan yang dilakukannya untuk bisa mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan yaitu tingkah laku yang adaptif. Guru BK dan siswa membuat kesepakatan jika siswa bisa mencapai perubahan yang diinginkan, guru BK akan memberikan reward. Reward yang diberikan bisa berupa hadiah buku tulis, dan dorongan seperti pujian, senyuman agar siswa dapat terdorong untuk tetap melakukan tingkah laku yang diharapkan. Guru BK memberikan motivasi dan dorongan agar bisa mencapai perubahan yang diinginkan dan konsisten dalam menjalankannya. Selanjutnya guru BK mengadakan evaluasi terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan. Guru BK mengadakan monitoring dari hasil kemajuan atau perilaku siswa (klien) maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama yaitu ke arah pemeliharaan perilaku yang lebih baik atau tingkah laku baru supaya siswa tidak lagi melakukan tingkah laku yang lama sebelum diubah tingkah laku tersebut.

Pemberian motivasi dan dorongan, siswa diberikan tips-tips seperti motivasi tidak malu untuk berbuat baik, menghormati guru dan teman, dan fokus dalam belajar. Dan pada saat proses pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam, guru BK juga memberikan pemahaman nilai-nilai Islam seperti menanamkan dalam jiwa siswa bahwa orang yang beriman dan berakhlakul karimah akan memiliki banyak teman dan akan menolongnya pada saat susah, dengan memberikan pemahaman bahwa berakhlak baik merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk selalu memperbaiki diri dan muhasabah diri sepanjang hayat,

bukan ditujukan untuk membanggakan diri atau mencari pujian, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih.

Guru BK di MTs Yasi Kronggen juga bekerja sama dengan guru Akidah Akhlak untuk membantu memberikan arahan tentang perilaku, perilaku yang baik yang seharusnya dilakukan oleh siswa-siswa agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini guru BK bekerja sama dengan guru Akidah Akhlak untuk membantu memberikan arahan kepada siswa agar siswa tersebut dapat menaati aturan agama juga, seperti melakukan sholat berjamaah dan kegiatan yang bersifat agama lainnya, memberikan contoh tingkah laku yang baik yang seharusnya memang dilakukan oleh siswa. Apalagi siswa yang memiliki perilaku menyimpang agar terantau perilakunya dalam segi agama.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan oleh Bapak Tri Purna Irawan, S.Pd, selaku guru Akidah Akhlak, memberikan pengertian kepada siswa, bahwa sebagai makhluk yang sempurna harus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang kedua menuliskan kata-kata seperti sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bisa bermanfaat bagi orang lain, maka berakhlak baik adalah kewajiban. Selanjutnya mengingatkan kepada siswa bahwa yang namanya berakhlakul karimah menurut Allah adalah ibadah. Dengan adanya materi atau dorongan yang ditekankan pada nilai-nilai Akidah Akhlak, diharapkan siswa agar bisa memahami dan mengetahuinya.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa tata cara dan teknik pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Yasi Kronggen dengan menekankan pada pemberian teknik

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 16 Januari 2020

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Tri Purna Irawan, S.Pd, guru Akidah Akhlak kelas VII, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 14 Januari 2020

yang berupa *operant conditioning* dengan pemberian *reinforcement* berupa *reward* yaitu buku tulis untuk siswa, pujian, senyuman agar siswa dapat terdorong untuk tetap melakukan tingkah laku yang diharapkan. Dari pemberian motivasi dan dorongan, siswa diberikan tips-tips seperti motivasi berakhlakul karimah, belajar efektif dan efisien, disiplin dalam belajar.

Pada saat proses pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam, guru BK memberikan pemahaman nilai-nilai Islam seperti menanamkan nilai-nilai Islam diberikan untuk semua jenis-jenis masalah belajar yang dihadapi oleh siswa dengan memberikan pemahaman bahwa berakhlakul karimah merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu dan teman, supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk memperbaiki diri dan muhasabah sepanjang hayat, bukan ditujukan untuk membanggakan diri atau mencari pujian semata, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih. Dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam dalam diri siswa akan mengantarkan siswa ke perubahan dari tidak baik menjadi baik. Guru BK juga bekerja sama dengan guru Akidah Akhlak untuk membantu memberikan arahan tentang perilaku, perilaku yang baik yang seharusnya dilakukan oleh siswa-siswa agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil informasi yang telah di uraikan di atas, peneliti menafsirkan bahwa siswa-siswa yang memiliki perilaku menyimpang sudah menunjukkan perubahan perilaku, meskipun ada beberapa siswa yang belum menunjukkan perubahan perilaku. Ada beberapa perubahan yang ditunjukkan kepada siswa seperti menaati aturan sekolah, tertib dalam beribadah, semangat dalam belajar, tidak mengeluh, tidak malas belajar, bersikap baik di dalam kelas dan menunjukkan bahwa siswa bisa merubah

tingkah lakunya dari yang tidak baik menjadi baik. Tetapi tidak semua siswa dapat merubah sikapnya, ada juga yang belum menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Dengan kondisi seperti itu, guru BK melakukan pantauan perkembangannya seperti apa agar bisa menjadi lebih baik lagi.<sup>14</sup>

Selain melakukan wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas untuk memperkuat hasil penelitian, seperti yang telah dijelaskan oleh Ali Khosiin, S.Ag selaku wali kelas VIII C terhadap hasil pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh guru BK sudah berhasil karena siswa yang memiliki perilaku menyimpang bisa menunjukkan bahwa dia bisa merubah tingkah lakunya, nilai-nilainya dalam pergaulan dan bersikap sudah membaik, tidak membolos lagi, tidak cabut lagi. Apalagi siswa yang bisa merubah tingkah lakunya juga dikasih reward, dengan cara reward siswa tambah semangat.<sup>15</sup>

Hal sedemikian rupa juga jelaskan oleh Bu Iskandar selaku wali kelas VIII B, bahwa pelaksanaan dengan bimbingan konseling dengan pendekatan *behavioristik* sudah baik dan ada perubahan dari tingkah laku siswa, sehingga siswa dapat lebih memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, kegiatan keagamaan di sekolah juga tepat dilaksanakan dengan baik.<sup>16</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa Tuti (Nama samaran), mengungkapkan sangat senang pada saat konsultasi dengan pak Rohmad, karena perilaku Pak Rohmad yang bisa mengakrabkan diri kepada siswa, sehingga siswa bisa memiliki keinginan untuk merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi yang lebih baik.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 16 Januari 2020

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Khosiin, S.Ag, wali kelas VIII C, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 20 Januari 2020

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Iskandar, wali kelas VIII B, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 21 Januari 2020

<sup>17</sup> Wawancara dengan Tuti (nama samaran), siswa MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 25 Januari 2020

Berdasarkan hasil wawancara yang di ungkapkan Era, peneliti menafsirkan bahwa siswa merasa lebih semangat dalam belajar, dan banyaknya manfaat dari pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling untuk menangani masalah yang sedang hadapi siswa, sehingga siswa dapat melakukan perubahan dalam ber Akhlakul Karimah.<sup>18</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik**

Keberhasilan MTs Yasi Kronggen dalam pembinaan Akhlakul karimah siswa, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan upaya pembentukan Akhlakul karimah terhadap siswa dengan pendekatan behavioristik. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah MTs Yasi Kronggen, sebagaimana yang telah peneliti saring sebagai berikut:<sup>19</sup>

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan pembinaan Akhlakul karimah siswa di MTs Yasi Kronggen, adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan atau tradisi yang ada di MTs Yasi Kronggen

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk Akhlakul karimah siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya. Sebagai contoh tradisi di MTs Yasi Kronggen adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru,

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Era, siswa MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 25 Januari 2020

<sup>19</sup> Wawancara dengan H. Adam Rusli, S.Pd, Kepala MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 10 Januari 2020

dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik disekolah maupun dirumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua. Sehingga dengan pembiasaan seperti ini, dapat membantu guru BK dalam menerapkan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik di MTs Yasi Kronggen.

2) Kesadaran para siswa

Hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, Faktor ini telah menjadikan pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksananya pembinaan Akhlakul karimah siswa di MTs Yasi Kronggen. Sehingga untuk menerapkan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik di MTs Yasi Kronggen menjadi lebih mudah.

3) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina Akhlakul karimah siswa.

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan Akhlakul karimah siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau *miss understanding*.

4) Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumahlah

siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak.

#### **b. Faktor Penghambat**

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah, faktor penghambat terhadap penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik di MTs Yasi Kronggen adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

##### 1) Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

##### 2) Lingkungan masyarakat (pergaulan)

Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan H. Adam Rusli, S.Pd, Kepala MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 10 Januari 2020

3) Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang keberhasilan strategi guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan Akhlakul karimah siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan Akhlakul karimah siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarananya cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Selama ini peranan guru BK berjalan apa adanya, belum memiliki ruang khusus yang ideal. Namun pelaksanaan bimbingan dan konseling tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

4) Pengaruh dari tayangan televisi

Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya, adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja bebas, dari bayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

### **3. Hasil Penerapan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Behavioristik Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Siswa**

Suatu program dapat dikatakan berhasil atau tidak tergantung pada hasil akhirnya. Peneliti dalam mencari data tentang hasil penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik untuk membentuk akhlakul karimah siswa MTs Yasi Kronggen telah berbincang panjang lebar dengan Bapak H. Adam Rusli, S.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Yasi Kronggen, beliau menyampaikan bahwa ketercapaian yang sudah dicapai dapat dilihat dari kebiasaan siswa sehari-hari. Menurut

pandangan beliau, penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik untuk membentuk akhlakul karimah siswa MTs Yasi Kronggen telah mencapai hasil yang tergolong baik. Hal itu disampaikan Kepala Madrasah Bapak H. Adam Rusli, menyatakan untuk membentuk akhlakul karimah siswa dibuktikan dengan rendahnya tingkat kenakalan dikalangan siswa MTs Yasi Kronggen. Dan juga bisa dilihat bagaimana rata-rata keseharian murid-murid kami. Baik di sekolah maupun di rumah, dalam hal ini pihak madrasah belum pernah mendengar ada murid yang bertindak kriminal atau melanggar hukum Negara maupun Islam.<sup>21</sup>

Selanjutnya peneliti juga mendapatkan informasi dari narasumber utama yaitu Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, selaku guru BK. beliau dalam wawancara memberikan pengertian bahwa proses penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik untuk membentuk akhlakul karimah siswa MTs Yasi Kronggen telah berjalan dengan baik, meskipun terkadang ada ganjalan yang menghambat akan berjalannya kegiatan bimbingan. Hasil mencolok yang dapat dilihat adalah setiap guru masuk para siswa berdiri memberi salam, selama pembelajaran para siswa mendengarkan penjelasan-penjelasan guru dan mengikuti segala intruksi dari guru. Setelah pembelajaran selesai, para siswa berdiri dan guru menutup dengan salam. Menurut beliau, kebiasaan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dari penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik untuk membentuk akhlakul karimah siswa MTs Yasi Kronggen. Beliau juga memberi imbuhan bahwa jika ada siswa yang sekiranya dinilai tidak memiliki akhlakul karimah, tidak mau mengikuti kebiasaan-kebiasaan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh semua siswa, maka disitulah guru BK akan dengan sigas bertindak menerapkan bimbingan konseling dengan pendekatan behavioristik.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak H. Adam Rusli, S.Pd, Kepala Madrasah MTs Yasi Kronggen, Pada tanggal 6 Januari 2020.

Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, selaku guru BK juga menegaskan bahwa, hasil yang paling menonjol dari penerapan bimbingan konseling dengan pendekatan behavioristik adalah terlihatnya perubahan anak-anak yang berpenangan khusus dari sisi perlakuan yang mulanya suka bolos, dan membuat keributan di sekolah menjadi rajin mengikuti pembelajaran di sekolah dan ikut serta dalam mengkondusifkan suasana kelas. Beliau juga menjelaskan bahwa ada beberapa anak yang terbilang nakal di sekolah saat ini yang sedang beliau pantau perkembangannya. Beliau menyatakan bahwa dengan mendekati dan memantau perkembangan anak tersebut, maka untuk mengajak anak-anak tersebut menjadi manusia yang berakhlakul karimah akan menjadi lebih mudah dari pada secara paksa langsung memberikan mereka hukuman. Akan tetapi tindakan demikian ini tidak menutup kemungkinan akan meninggalkan bentuk hukuman sama sekali.<sup>22</sup>

Selanjutnya peneliti juga mendapatkan penjelasan yang serupa dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, bahwa penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik untuk membentuk akhlakul karimah siswa MTs Yasi Kronggen dapat dicerminkan oleh keseharian para siswa di sekolah. Meskipun keberhasilan itu tidak sepenuhnya dapat dikatakan final, akan tetapi dapat dijadikan indikator bahwa ketercapaian bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik.<sup>23</sup>

Menurut cerita dari Bapak H. Adam Rusli, S.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Yasi Kronggen, penerapan bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behavioristik sangat efektif sekali mengurangi tingkat kenakalan siswa, beliau juga menyampaikan bahwa beberapa siswa yang dulunya terbilang nakal, lambat laun mereka dapat merubah sikapnya masing-masing dengan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 16 Januari 2020

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos, MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 16 Januari 2020

kesadarannya sendiri-sendiri. Karena papar beliau, konseling dengan pendekatan behavioristik memang disenangi oleh kebanyakan siswa, dan beliau sendiri memiliki anggapan bahwa pendekatan dengan behavioristik akan menjadikan kesenggangan antara guru-murid menjadi rekat kembali. Oleh karena inilah, siswa yang dulunya nakal, bila terus didekati oleh guru maka dia akan merasa canggung dengan kenakalannya sendiri. Sehingga lambat laun kecanggungan ini akan membawanya untuk tidak melakukan perbuatan yang nakal lagi. Dengan tidak melakukan kenakalan ini, maka siswa akan terbiasa dengan berbuat kebaikan dan secara terpaksa dia akan melakukan akhlak-akhlak yang karimah, lambat laun dia akan terbiasa dengan kondisinya yang seperti itu, akhirnya besar harapan para siswa akan terus-menerus melakukan kebaikan-kebaikan yang dapat disimbolkan sebagai akhlakul karimah. Beliau Bapak H. Adam Rusli dalam hal ini menyampaikan pembiasaan tentang akhlakul karimah sangat penting apalagi siswa MTs Yasi adalah umuran-umuran remaja. Dengan pendekatan dari berbagai pihak, dari guru BK atau yang lain, tentu saja kalau sudah merasa dekat dia akan merasa malu sendiri melakukan kenakalan, dengan merasa malu seperti ini, maka dia tidak melakukan kenakalan lagi. Kebiasaan siswa itu nanti kan berbuat baik-baik, sehingga mereka terbiasa, setelah terbiasa dengan berbuat baik, maka suatu saat jika melakukan kenakalan, maka dia akan malu-malu sendiri”.<sup>24</sup>

### **C. Pembahasan Data Penelitian**

Pada pembahasan ini, peneliti menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga analisis ini akan terintegrasikan hasil penelitian sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik pembahasan peneliti menggunakan teknik deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak H. Adam Rusli, S.Pd, Kepala MTs YASI Grobogan, Pada tanggal 26 Januari 2020

pihak-pihak yang mengetahui data tentang akhlakul siswa MTs Yasi Kronggen.

Masalah akhlak adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Masalah akhlak yang dialami oleh siswa pada umumnya dapat dilihat dari perolehan hasil belajar yang dibawah rata-rata. Sementara itu secara khususnya dapat dilihat dari adanya prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak maksimal, mengulur waktu untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan oleh guru, dan sikap yang merasa malas untuk belajar. Siswa yang memiliki akhlak yang tidak baik biasanya di kelas tepatnya di MTs Yasi Kronggen ini adalah suka mengganggu teman-temannya, malas mencatat pelajaran, meninggalkan pelajaran pada saat dimulai dan acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Adanya masalah akhlak siswa itu, disini guru bimbingan dan konseling membantu siswa untuk menangani masalah akhlaknya dengan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam.

Berdasarkan temuan dari lapangan sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Yasi Kronggen guru bimbingan dan konseling memberikan tips-tips pada saat pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam dengan menyesuaikan tema yang sesuai dengan permasalahan siswa, yaitu masalah akhlaknya yang tidak sesuai, seperti akhlak yang berkaitan dengan kebiasaan buruk dalam belajar dengan tips-tips yaitu kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, disiplin dalam belajar, jenis masalah belajar yang berkaitan dengan kurangnya motivasi belajar dengan materi motivasi dalam belajar. Guru bimbingan dan konseling juga menyampaikan nilai-nilai Islam. Terkait dengan hal tersebut, fungsi bimbingan dan konseling Islam sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs Yasi Kronggen yang memberikan fungsi pencegahan terhadap siswa, agar siswa dapat membantu

dan mencegah timbulnya akhlak yang merugikannya. Sebagaimana pendapat dari Faqih mengungkapkan bahwa salah satu fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah fungsi preventif yaitu membantu konseling untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk membentuk akhlak karimah pada siswa di MTs Yasi Kronggen, dilaksanakan melalui konseling individu kepada siswa dengan tiga kali dalam satu bulan pertemuan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku dari siswa.

Adanya konseling individu yang telah diadakan dan dengan pemberian tips-tips yang diberikan kepada siswa yang berkaitan tentang perubahan akhlaknya untuk menjadi berakhlak karimah, guru bimbingan dan konseling dapat lebih mengetahui perkembangan perilaku siswa. Di dalam tahap-tahap pelaksanaannya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling MTs Yasi Kronggen menggunakan langkah-langkah seperti identifikasi masalah, menentukan tujuan, impelentasi teknik, dan evaluasi. Hasil pengamatan peneliti, dapat memberikan penjelasan bahwa langkah-langkah tersebut proses pelaksanaannya sudah berjalan cukup baik.

Langkah pertama adalah identifikasi masalah. Identifikasi masalah ini hal yang menentukan siswa memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Langkah ini adalah langkah dasar dan merupakan awal kegiatan bimbingan terhadap siswa yang tentunya memiliki kebiasaan akhlak yang kurang baik, dalam menentukan jenis-jenis kerugian yang akan diperoleh dari akhlak yang kurang baik tersebut. Mengidentifikasi masalah dengan cara menjalin pembicaraan secara individu kepada siswa (klien) mengenai perilakunya yang tidak sesuai dengan perilaku siswa berakhlak karimah, mencari informasi latar belakang atau faktor yang mempengaruhi perilakunya tersebut serta mengenali gejala-gejala yang tampak dari perilakunya. Saerozi berpendapat bahwa hakikat manusia dalam pendekatan behavioristik manusia dianggap sebagai

sesuatu yang dapat dibentuk dan diprogram sesuai dengan keinginan lingkungan yang membentuknya.

Pandangan behavioristik, kepribadian manusia merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan pengalaman yang diperoleh dan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Sebagaimana penjelasan Zakiyah Daradjat dalam bukunya Mulyadi mengatakan bahwa sifat dasar manusia terdapat dorongan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Manusia sejak lahir telah membawa potensi baik dan buruk. Potensi itu adalah perwujudan dari fitrah manusia. Hal tersebutlah yang menjadi kemungkinan bahwa siswa mengalami masalah belajar dengan melihat lingkungan yang ada disekitar mereka yang dapat membentuk perilaku mereka menjadi tidak baik dan mengakibatkan siswa berperilaku. Pandangan behavioristik mengatakan bahwa kepribadian manusia pada hakikatnya adalah tingkah laku. Tingkah laku atau perilaku tersebut dapat dibentuk berdasarkan hasil pengalaman yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Adanya pendekatan behavioristik ini diharapkan siswa memiliki tingkah laku yang baru yang terbentuk melalui proses *conditioning*, bagaimana seorang siswa mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah yang baru sehingga siswa dapat terbentuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Setelah itu guru bimbingan dan konseling menjalin hubungan yang baik kepada siswa, agar siswa merasa nyaman untuk mengikuti proses konseling yang diberikan. Hal terpenting untuk mengawali konseling adalah mengembangkan kehangatan kepada klien dan berempati kepada klien agar klien tidak merasa sendirian untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Pendekatan dengan tujuan agar siswa dapat mengutarakan alasan perilakunya yang tidak baik dan apa yang mendorongnya. Mulyadi mengatakan bahwa pendekatan dalam konseling di sebut juga teori konseling yang merupakan kerangka dasar dalam menyelenggarakan atau melaksanakan praktik konseling. Pendekatan itu dirasakan penting, karena dengan berbagai pendekatan atau teori-teori konseling yang akan diselenggarakan. Guru

bimbingan dan konseling mengakrabkan diri kepada siswa tersebut dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat leluasa mengutarakan masalah belajarnya.

Kedua, menentukan tujuan, tujuan disini agar siswa (klien) mau untuk mengutarakan sebab perilakunya dan selaku guru BK memberikan pemahaman tentang kerugian yang akan didapatkan dari perilakunya itu. Dengan memberikan pemahaman tentang kerugian yang didapatkan, siswa dibimbing agar dalam berperilaku tidak seenaknya sendiri dan memperhatikan norma-norma serta imbas dari perilakunya itu nanti. Hal ini bertujuan agar siswa menghasilkan perubahan, perbaikan tingkah laku yang baru dari proses belajar menjadi lebih baik dari tingkah lakunya.

Sependapat dengan Dzaki yang mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Latipun bahwa tujuan pendekatan behavioristik adalah mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara memperkuat perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Di dalam pendekatan behavioristik bukan hanya perilaku saja yang perlu diarahkan, akan tetapi kognitif dari individu atau siswa tersebut yang akan diubah. Jadi, ini bertujuan agar siswa didorong dan diarahkan untuk mengeksplorasi diri dan pilihannya yang nantinya akan dapat membentuk perilaku atau tingkah laku yang diinginkan.

Lubis juga mengatakan bahwa pendekatan behavioristik ini secara umum bertujuan untuk menciptakan kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku simtomatik ini dapat dihilangkan. Secara khususnya pendekatan behavioristik bertujuan untuk mengubah tingkah laku yang maladaptif menjadi adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan dan berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.

Ketiga, memilih implementasi teknik. Terkait dengan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling di MTs Yasi Kronggen memberikan alternative atau implementasi teknik yang cocok yang berkaitan dengan pembentukan akhlakuk karimah terhadap siswa. Dalam memilih teknik yang digunakan, guru bimbingan dan konseling di MTs Yasi Kronggen menggunakan pengondisian operan dengan pemberian *reinforcement* sebagai penguatnya adalah *reward*. Hal tersebut senada dengan tahap-tahap pendekatan behavioristik yang telah diungkapkan oleh Komalasari bahwa salah satu tahapan dalam pendekatan konseling behavioristik adalah implementasi teknik. Implementasi teknik ini diberikan oleh siswa pada proses konseling yang digunakan oleh konselor dan konseli untuk menentukan arah perilaku yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan.

Terkait dengan hal tersebut, fungsi bimbingan dan konseling Islam sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs Yasi Kronggen yang memberikan fungsi kuratif dengan membantu menangani masalah belajar siswa yang sedang dihadapinya. Sebagaimana pendapat dari Faqih mengungkapkan bahwa salah satu fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah fungsi kuratif, yaitu membantu konseli atau individu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya atau dialaminya. Dalam hal ini dengan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk membentuk akhlakul karimah kepada siswa menggunakan teknik pengondisian operan dengan pemberian reinforcement berupa reward.

Guru bimbingan dan konseling selanjutnya meminta kepada siswa (klien) untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa siswa (klien) mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakan yang dilakukanya untuk bisa mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan yaitu tingkah laku yang adaptif. Guru BK dan klien membuat kesepakatan jika siswa (klien) bisa mencapai perubahan yang diinginkan, guru BK akan memberikan reward. Disini guru BK MTs Yasi Kronggen menggunakan reward, berupa hadiah yaitu buku tulis, pujian, atau senyuman

sebagai penghargaan kepada siswa yang bisa mencapai perubahan tingkah laku yang lebih baik. Hal ini senada dengan pendapat dari Corey yang mengatakan bahwa tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif.

Menurut Skinner, jika sesuatu diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari pengkondisian operan. Dari hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling menggunakan teknik pengondisian operan dengan pemberian *reinforcement* (penguatan) berupa *reward*. Dengan adanya penguatan tersebut, siswa akan mengubah tingkah lakunya dari yang tidak baik menjadi baik, karena guru bimbingan dan konseling memberikan ganjaran berupa *reward*.

Keempat, yaitu evaluasi terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan. Tindak lanjut atau evaluasi ini untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan atau ketidak berhasilan. Usaha-usaha memberikan bantuan pemecahan masalah yang telah diberikan. Guru bimbingan dan konseling di MTs Yasi Kronggen mengadakan monitoring dari hasil kemajuan atau perilaku siswa (klien) maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama yaitu ke arah pemeliharaan perilaku yang adaptif. Guru bimbingan dan konseling tentunya aktif berperan dalam pembinaan siswa yang mengalami masalah belajar. Tujuannya adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dari tiap siswa yang dibimbing.

Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yang diungkapkan oleh Faqih bahwa salah satu dari fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah pengembangan (*development*). Fungsi pengembangan ini adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan, untuk kembali dikembangkan agar lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya. Selain itu, guru bimbingan dan konseling memberikan pendekatan behavioristik untuk membiasakan siswa berakhlakul karimah, penanaman nilai-nilai Islam

diberikan untuk semua jenis-jenis masalah yang dihadapi oleh siswa dengan memberikan pemahaman bahwa berakhlakul karimah merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk memperbaiki diri dan muhasabah diri sepanjang hayat semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih dan menanamkan dalam jiwa siswa bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai tugas menanamkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa secara optimal. Sekolah juga dapat berfungsi sebagai tempat memeberikan pengetahuan dalam kegiatannya belajar mengajar dan usaha mengembangkan keseluruhan kepribadian anak, khususnya MTs Yasi Kronggen dilengkapi dengan tenaga kependidikan (selain guru) yaitu guru BK, yang memeberikan tanggung jawab khusus dalam bidang pelayanan ini bertujuan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami, mengembangkan dirinya, dan memahami lingkungannya.

Fenemona yang terjadi di lapangan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum terlaksana secara optimal dikarenakan adanya hambatan dan hal-hal yang menjadi penunjang dalam prosesnya. Berikut adalah beberapa faktor pendukung penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik di MTs Yasi Kronggen beserta pembahasannya berdasarkan data yang peneliti peroleh dari narasumber:

1) Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumahlah

siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak.

2) Adanya kebiasaan atau tradisi baik yang ada di MTs Yasi Kronggen

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan Akhlakul karimah siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya, Sebagai contoh tradisi di MTs Yasi Kronggen adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik disekolah maupun dirumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan Akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada disekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor pembinaan akhlak siswa, Karena dalam pembiasaan yang baik maka menjadi tumbuh dan

berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

3) Adanya kesadaran dari diri para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa. Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

4) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina Akhlakul karimah siswa

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan Akhlakul karimah siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau "*miss understanding*".

5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi arikunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Berdasarkan data dan teori, maka dalam analisa peneliti faktor pendukung dalam pembentukan akhlakul karimah siswa diantaranya yaitu adanya motivasi dan dukungan orangtua, adanya kebiasaan atau tradisi baik yang ada di MTs Yasi Kronggen, adanya kesadaran dari diri para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa, sarana prasarana yang mendukung dalam melakukan kegiatan.

Faktor penghambat penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioristik di MTs Yasi Kronggen beserta pembahasannya berdasarkan data yang peneliti peroleh dari narasumber:

- 1) Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung

Keberhasilan dan ketidak berhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Begitu sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurang maksimalan proses pendidikan itu sendiri.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di MTs Yasi Kronggen kurang mendukung untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang kurang baik dan kurang mendukung, dan pergaulan siswa yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar. di samping suasana sekitarnya juga kurang tenang karena sekolah terletak pada pusat keramaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan cukup mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Dari uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan

lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

Meskipun begitu, penerapan bimbingan dan konseling masih harus dilakukan secara rutin, karena pada dasarnya bimbingan dan konseling tidak hanya bertujuan dalam jangka pendek, melainkan dalam jangka panjang. Dengan pembiasaan dan pendekatan kedalam jiwa siswa untuk menanamkan pribadi berakhlakul karimah, maka dapat membentuk pribadi berakhlakul karimah siswa secara permanen. Sehingga kelak siswa akan dapat tetap menjadi pribadi yang berakhlakul karimah meskipun ditengah lingkungan yang kurang mendukung. Bahkan bisa jadi siswa itu akan dapat menjadi pengaruh kepada lingkungan dalam menanamkan jiwa berakhlakul karimah kepada masyarakat sekitar.

## 2) Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

Akan tetapi teori-teori tersebut dibantah oleh pengikut teori behavioristik, karena pada dasarnya dalam teori behavioristik pribadi seorang manusia terbentuk berdasarkan stimulus dan pembiasaan. Jadi untuk kendala latar belakang ini menjadi faktor penghambat yang lemah bagi teori behavior. Oleh karenanya, guru BK MTs Yasi Kronggen masih tetap dapat mensukseskan tujuan bimbingan konseling dalam rangka mencetak siswa yang berakhlakul karimah tanpa harus mengkhawatirkan akan efek yang terjadi pada siswa yang latar belakangnya berbeda.

### 3) Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang strategi pembinaan Akhlakul karimah siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan. Keberadaan sarana dan fasilitas yang cukup dan berdaya guna biasanya sangat membantu proses pelaksanaan berbagai aktivitas belajar mengajar. Sebaliknya, keberadaan sarana dan fasilitasnya yang kurang biasanya cukup menghambat kegiatan belajar mengajar.

Dari penyajian data yang telah dikemukakan, terlihat bahwa keberadaan sarana dan fasilitas di MTs Yasi Kronggen kurang, khususnya dalam penerapan bimbingan dan konseling memang masih belum sempurna. Terbukti dari saat ini guru BK belum memiliki ruangan khusus yang lengkap dengan terapi bimbingan dan konseling terhadap siswa. Selama ini pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan ditempat yang berbeda-beda, terkadang di kantor, UKS, perpustakaan dan lain-lain sesuai dengan kondisi. Akan tetapi hal semacam ini tidak mengurangi keberlangsungan berjalannya proses bimbingan dan konseling,

khususnya dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah.

Oleh karena, peneliti menilai bahwa bimbingan dan konseling yang selama ini berjalan, telah maksimal dalam menjalankan program bimbingan dan konselingnya. Hal ini secara tidak langsung akan menutupi kekurangan sarana yang sedang dihadapi oleh sekolah MTs Yasi Kronggen. Terbukti meskipun belum memiliki ruangan khusus yang ideal dengan ruang bimbingan dan konseling, program ini sudah tampak membuahkan hasil dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Seperti siswa-siswa yang telah peneliti wawancara mengaku bahwa dirinya berubah banyak sedikitnya adalah atas bantuan Bapak Kenang Setiadi Rochmad, S.Sos selaku guru BK di MTs Yasi Kronggen yang terasa akrab dengan para siswa.

#### 4) Pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru. Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya, adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja bebas, dari bayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa, maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya.

Belum lagi sekarang marak dengan mudahnya akses internet maupun berbagai media cetak yang fulgar yang mana perlu banyak pengawasan dapat diakses mudah, tetapi anak seusia MTs itu adalah masa dimana keinginan untuk mencoba sangat tinggi. Oleh karena itu kita harus berhati-hati memberikan pengarahan kepada anak-

anak kita agar mereka selalu memegang ajaran agama. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di MTs Yasi memiliki beberapa peranan sebagai berikut:

- a. Mencegah, yaitu tindakan menghentikan kelanjutan perilaku yang merugikan atau mencederai orang lain.
- b. Bereaksi terhadap insiden-insiden *bullying* dengan cara yang masuk akal, proporsional, dan konsisten.
- c. Melindungi siswa yang pernah mengalami *bullying* dan memicu sumber-sumber dorongan bagi mereka.
- d. Menerapkan sanksi disipliner kepada siswa, guru atau tenaga kependidikan yang menyebabkan *bullying* dan memastikan bahwa mereka belajar dari pengalaman, melalui dukungan multi lembaga.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan seorang konselor harus berperan dalam pelaksanaan konseli sebagaimana penjelasan diatas, karena fungsi bimbingan konseling Islam antara lain fungsi preventif (pencegahan), kuratif (memecahkan masalah), preservative (menjaga yang sudah baik), dan development (pengembangan). Melihat beberapa kejelasan dari berbagai pihak MTs Yasi yang bersangkutan, peneliti melihat bahwa apa yang dilakukan oleh guru BK MTs Yasi Grobogan sudah membuahkan hasil yang sangat baik. Pendekatan-pendekatan serta penanganan terhadap siswa yang memiliki masalah tentang perilaku telah membuahkan hasil yang baik. Beberapa siswa yang telah dikonseling mengaku nyaman saat menghadapi guru BK. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa cara yang telah ditempuh oleh guru BK sesuai dengan keadaan konseli yang sedang di hadapai.

Bimbingan dan konseling yang telah diterapkan oleh MTs Yasi Kronggen telah susai dengan tujuan dari konseling behavioristik yang disampaikan oleh Sofyan S. Willis, yaitu untuk membantu klien membuang respons-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari

respon-respon yang baru yang lebih sehat. Tujuan konseling ini menghapus pola-pola tingkah lakuyang salah sesuai yang selama ini klien sering gunakan dalam kehidupannya., sehingga klien mampu menguasai tingkah laku baru yang efektif dengan cara menciptakan suatu kondisi baru bagi proses belajar dengan menerapkan gagasan pengondisian operan. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan lain. Dan pendekatan ini ditandai oleh fokusnya pada perilaku yang Nampak dan spesifik, dan kecermatan, serta penguraian tujuan-tujuan treatment.

Peneliti dari sini mencermati bahwa adanya perubahan spesifik yang terjadi dalam perilaku para siswa yang telah mendapatkan bimbingan dan konseling dari guru BK MTs Yasi Kronggen merupakan bentuk keberhasilan yang telah dicapai berdasarkan kerjasama antar guru BK dan guru-guru yang lain. Selain itu, faktor pendukung juga ikut andil dalam mencapai tujuan tersebut. Keadaan seperti ini harus tetap dilestarikan dan dikembangkan agar dalam proses pembentukan akhlakul karimah terhadap siswa MTs Yasi dapat berjalan dengan baik serta mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Mengingat bahwa faktor penghambat akan keberhasilan penerapan bimbingan dan konseling juga tidak sedikit dalam kenyataannya.

Fakta yang juga dapat dijadikan pijakan dalam menilai apakah penerapan bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui pendekatan behavioristik adalah bagaimana para siswa MTs Yasi Kronggen menjalankan kesehariannya disekolah, mulai dari bagaimana mereka bertutur kata kepada sesama, kepada orang yang lebih tua, kepada masyarakat sekitar dan kepada guru. Berpijak dari sini, temuan yang peneliti peroleh adalah berlandaskan pada observasi dan wawancara yang peneliti laksanakan menunjukkan keadaan siswa secara menyeluruh sudah sangat baik sekali. Mereka bertutur kata kepada lingkungan sekitar dengan bahasa yang sopan, baik dalam transaksi jual beli atau jajan di pinggir jalan, termasuk kepada peneliti saat wawancara mereka juga bertutur dengan halus dan sopan,

bahkan yang peneliti wawancarai adalah siswa yang dikenal nakal sekalipun.

Para siswa MTs Yasi mematuhi peraturan sekolah, saat bel berbunyi kembali ke sekolah tepat waktu. Kalaupun ada yang tidak tepat waktu, maka dia akan mendapatkan pengarahannya langsung dari guru BK maupun guru lain yang mendapatkannya. Apabila ada yang membolos, maka guru BK tidak segan-segan untuk segera memanggil siswa itu dan mengarahkannya akan kerugian perbuatan yang dia lakukan. Belum lagi melihat tradisi sekolah yang kesehariannya selalu dipenuhi oleh kegiatan-kegiatan agama, seperti berdoa'a setiap pagi, bersalaman sengan guru, menjawab salam saat guru masuk kelas dan keluar kelas. Tradisi-tradisi semacam inilah yang juga membantu pembentukan akhlak mulia pada siswa. Jadi peneliti dapat sampaikan bahwa keberhasilan yang telah dicapai dengan baik lantaran penerapan bimbingan dan konseling merupakan timbal balik antar semua kegiatan sekolah yang kaitannya tidak dapat terpisahkan.

Keberhasilan lain yang nampak dari penerapan bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui pendekatan behavioristik adalah bagaimana para siswa MTs Yasi Kronggen menjalankan kegiatan ibadahnya. Peneliti dari sini mendapati banyak penjelasan bahwa siswa MTs Yasi terkenal sebagai ta'at beribadah. Terbukti menurut pengakuan rata-rata menjalankan shalat lima waktu semua dan sebagian kerap melaksanakan shalat sunnah qabliyyah maupun ba'diyyah. Jadi berdasarkan kejelasan dan fakta yang peneliti temukan, dapat disampaikan bahwa keberhasilan penerapan bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui pendekatan behavioristik di MTs Yasi mencakup 3 hal, yaitu akhlakul karimah terhadap diri sendiri yang mencakup kegiatan beribadahnya, dan akhlakul karimah kepada orang lain, yaitu mencakup bagaimana dia bertutur kata, bersikap, dan memecahkan masalah dalam kelompok, kemudian akhlakul karimah terhadap lingkungan, yakni menjaga kebersihan dan merawat tanam-tanaman dengan baik.